

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13 sampai 16 atau 17 tahun, masa yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Hurlock, 1980). Pada masa ini remaja pun harus menyelesaikan tugas perkembangan yang berbeda dari masa anak-anak yang sebelumnya harus diselesaikan, agar remaja dapat bertahan dalam sepanjang kehidupannya.

Havighurst (Hurlock, 1980, hlm. 10) menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian. Dengan kemandirian, remaja belajar dan berlatih membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Menciptakan individu yang mandiri sejalan dengan tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003), yaitu : (1) beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) memiliki pengetahuan dan ketrampilan, (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani, (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sunarto dan Hartono (2008, hlm. 69) menyatakan bahwa remaja membutuhkan penghargaan dan pengakuan bahwa ia (mereka) telah mampu berdiri sendiri, mampu melaksanakan tugas-tugas seperti yang dilakukan orang dewasa, dan dapat bertanggung jawab atas sikap dan perbuatan yang dikerjakannya. Pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan membuat orangtua merasa khawatir dengan perkembangan anak remajanya. Mereka menghawatirkan remajanya yang mulai memberontak dan ingin bebas dari aturan-aturan yang diterapkan padanya sebelumnya akan membahayakan diri dan mempermalukan keluarga. Seperti yang diungkapkan Steinberg (1993) perilaku

kemandirian terkadang ditafsirkan sebagai pemberontakan (*rebellion*) karena pada kenyataannya remaja yang memulai mengembangkan kemandirian sering kali diawali dengan memunculkan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan keluarga. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Freud (Steinberg, 1993) pubertas pada remaja dapat menyebabkan konflik dalam keluarga.

Khawatiran dari orang tua tersebut yang menjadikan remaja pada masa ini lebih bergantung pada orangtua bahkan orang lain, kurang mampu mengambil dan bertanggung jawab dengan keputusannya, dan sering terpengaruh oleh pendapat teman sebaya yang ditandai dengan munculnya konformitas pada remaja. Kartadinata (Mirandi, 2008) menyatakan bahwa tanpa kemandirian, remaja akan hidup dengan sikap konformitas tanpa pemahaman dan menyebabkan seringkali mengorbankan prinsip pribadi mereka. Sikap konformitas ini akan membuat remaja bertindak laku secara negatif apabila mereka berada di lingkungan yang negatif.

Kartadinata (2007) mengungkapkan dalam sudut pandang interaksional, bahwa kemandirian berkembang melalui proses pengembangan keragaman dalam kesamaan dan kebersamaan dan bukan dalam kevakuman. Maslow (Kartadinata, 2007) membedakan kemandirian tidak aman (*insecure autonomy*) sebagai perilaku *selfish* atau mementingkan diri sendiri, dan kemandirian aman (*secure autonomy*) yang menumbuhkan cinta kasih dan kesadaran akan kemaslahatan hidup bagi orang lain. Hal tersebut senada dengan pendapat Zimmer-Gembeck (2001) interaksi sosial teman sebaya pada remaja dapat menghasilkan pengaruh positif dan negatif. Interaksi sosial teman sebaya dapat memiliki pengaruh positif bagi remaja yaitu remaja dapat saling mendukung untuk dapat berprestasi di sekolah, remaja dapat membuat rencana masa depan, dan remaja dapat memiliki tanggung jawab.

Fenomena yang muncul menunjukkan masih rendahnya remaja yang berperilaku mandiri, seperti yang diungkapkan oleh Saomah (2006) dalam penelitiannya pada salah satu SMA di kota Bandung bahwa 18,5% peserta didik belum siap menghadapi masalah, 20% belum mampu membagi waktu, 13,5%

melanggar atau tidak menaati tata tertib. Disamping itu, pengaruh negatif teman sebaya dapat menghambat individu dalam mengembangkan kemandirian. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian Martanti (Sukaesih, 2010) menunjukkan 22,84% kemandirian remaja dan penyesuaian dipengaruhi oleh teman sebaya.

Hill dan Holmbeck (Zimmer-Gembeck, 2001) menyatakan bahwa orang tua, teman sebaya, sekolah dan masyarakat memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian. Berdasarkan hasil penelitian Sukaesih (2010), hasil penelitian Pratiwining (2011), dan hasil penelitian Nurrochim (2012) dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian.

Dalam beberapa hal di dalam kehidupan, remaja tidak sepenuhnya selalu berpegang kepada pendapat dan anggapan teman-teman sebayanya. Hal ini diungkapkan Steinberg (1993) dalam penelitian yang dilakukan tentang pengaruh teman sebaya, bahwa dalam beberapa situasi remaja lebih berpengaruh terhadap pendapat teman sebaya sedangkan pada beberapa situasi lain dipengaruhi pendapat orang tua. Menurut Hurlock (1980, hlm. 213) pengaruh teman sebaya lebih besar dibandingkan pengaruh keluarga pada sikap, pembicaraan, minat dan penampilan.

Remaja memiliki motivasi yang kuat untuk berkumpul bersama teman sebaya dan menjadi sosok yang mandiri (Santrock, 2007, hlm. 58). Pada masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian sangat besar dan harus dihadapi secara optimal agar kelak dapat menjadi seorang dewasa yang sempurna. Remaja pun akan beralih dari sangat bergantung terhadap keluarga menjadi bagian dari kelompok teman sebaya dan berusaha bertahan sendiri untuk memasuki masa dewasa. Hurlock (1980, hlm. 220) mengemukakan keinginan yang kuat untuk mandiri berkembang pada awal masa remaja dan mencapai puncaknya menjelang periode ini berakhir.

Peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan termasuk pada fase remaja awal yang merupakan seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian.

Pada usia ini, remaja akan lebih banyak menghabiskan waktu mereka di lingkungan sekolah. Tidak hanya berkaitan dengan akademik, lingkungan sekolah berperan dalam menumbuhkan kemandirian peserta didik. Interaksi peserta didik dengan guru dan teman sebaya menjadikan peserta didik belajar tentang keanekaragaman perilaku, perbedaan cara berfikir, cara berbicara, dan bersikap. Proses yang dialami menjadikan peserta didik memahami cara orang lain memperlakukan dirinya dan bagaimana harus memperlakukan orang lain. Interaksi yang dibangun dengan sehat akan berpengaruh pada kepercayaan diri, berani mengambil keputusan, tidak mudah berpengaruh dan pada akhirnya mendukung peserta didik dalam mengembangkan kemandiriannya (Sukaesih, 2010).

Menurut Yusuf (2009, hlm. 2) untuk mencapai kematangan tersebut, peserta didik memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pemahaman dalam menentukan arah hidupnya. Disamping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan peserta tidak selalu berjalan mulus, atau steril dari masalah. Hal tersebut juga sesuai dengan tugas dari konselor sekolah yaitu mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam mengambil keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas terdapat fakta adanya keterkaitan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul “ Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kemandirian Peserta didik” (Studi deskriptif terhadap peserta didik kelas X SMK Negeri 11 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang harus diselesaikan. Seperti tugas

perkembangan lainnya, bila tugas perkembangan ini tidak terselesaikan secara optimal maka akan berpengaruh pada tugas perkembangan selanjutnya.

Hanya saja, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan orang tua mencemaskan perkembangan remaja mereka. Tidak sedikit orangtua yang menjadi *over protektif*, membatasi interaksi remaja mereka dengan teman sebayanya. Hal ini menyebabkan remaja akan terus bergantung kepada orang tua atau bahkan melakukan pemberontakan. Remaja akan tumbuh kurang mandiri dan akan sulit menghadapi masa dewasanya.

Tanpa kemandirian, remaja akan terus bergantung dan bahkan tidak mempunyai prinsip sehingga berakibat pada pergaulan yang negatif. Begitu pula ketika kemandirian tidak dikembangkan pada lingkungan yang positif akan menimbulkan kemandirian yang tidak aman. Seperti yang diungkapkan Kartadinata (2007) dalam sudut pandang interaksional, mengandung makna bahwa kemandirian berkembang melalui proses pengembangan keragaman dalam kesamaan dan kebersamaan dan bukan dalam kevakuman. Maslow (Kartadinata, 2007) membedakan kemandirian tidak aman (*insecure autonomy*) sebagai perilaku *selfish* atau mementingkan diri sendiri, dan kemandirian aman (*secure autonomy*) yang menumbuhkan cinta kasih dan kesadaran akan kemaslahatan hidup bagi orang lain. Hal tersebut senada dengan pendapat Zimmer-Gembeck (2001, hlm. 82) Interaksi sosial teman sebaya pada remaja dapat menghasilkan pengaruh positif dan negatif. Interaksi sosial teman sebaya dapat memiliki pengaruh positif bagi remaja yaitu Remaja dapat saling mendukung untuk dapat berprestasi di sekolah, remaja dapat membuat rencana masa depan, dan remaja dapat memiliki tanggung jawab.

Faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja menurut Hill dan Holmbeck (Zimmer-Gembeck, 2001) antara lain orang tua, teman sebaya, sekolah dan masyarakat memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian. Sedangkan menurut Steinberg (1993) hal yang mempengaruhi kemandirian pada remaja adalah teman sebaya, orang tua dan media. Dari hasil penelitian mengemukakan bahwa remaja yang dapat dengan mudah berinteraksi dengan teman sebayanya

maka akan dapat dengan mudah mencapai kemandiriannya (Hurlock, 1980; Santrock, 2002). Remaja memiliki motivasi yang kuat untuk berkumpul bersama teman sebaya dan menjadi sosok yang mandiri (Hurlock, 1980; Zimmer-Gembeck, 2001).

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian peserta didik di SMK Negeri 11 Bandung kelas X Tahun Ajaran 2013/2014?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian peserta didik di SMK Negeri 11 Bandung kelas X Tahun Ajaran 2013/2014.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian mengenai hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling.

Selain itu, secara praktis penelitian mengenai hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan diharapkan dapat dijadikan sebagai arahan guru bimbingan dan konseling dalam mendampingi peserta didik untuk mengembangkan kemandirian dan untuk membangun interaksi sosial yang sehat dengan teman sebaya, sehingga guru bimbingan dan konseling dapat merumuskan layanan bimbingan konseling yang dapat meningkatkan kemandirian peserta didik dengan memanfaatkan interaksi sosial teman sebaya sebagai salah satu faktor pendukung.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penulisan ini terdiri dari lima bab. Bab pertama mengemukakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, stuktur organisasi. Bab kedua berisikan konsep teoritis, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Bab tiga merupakan metode penelitian yang berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian. Bab empat merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi pemaparan data dan pembahasan data. Bab kelima merupakan simpulan dan saran.